

KOHESI SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM DI FINLANDIA DAN IRLANDIA

Rusdi, Muhammad Ridwan
UIN Sunan Ampel Surabaya
rusdi@iainmu.ac.id
ridwan@lecturer.uluwiyah.ac.id

Abstrak:

Kebijakan pemerintah Eropa semakin memasukkan manajemen aktif agama minoritas, dan pendidikan agama telah menjadi situs pemerintahan agama. Penyediaan Pendidikan Agama di berbagai yurisdiksi jauh dari homogen, dan dibentuk oleh hubungan yang kompleks antara negara, komunitas agama dan sekolah. Tulisan ini merupakan analisis terhadap kohesi sosial pendidikan Islam di Finlandia dan Irlandia. Tulisan ini memanfaatkan studi kepustakaan sebagai pisau bedah kajian yang data-data primernya diolah secara kualitatif. Tulisan ini menunjukkan bahwa penghormatan yang sebesar-besarnya terhadap sejarah sebagai orientasi spiritual dan agama penduduk menjadi sangat penting. Pada saat yang sama, para pendidik perlu memiliki pemahaman yang baik tentang tradisi-tradisi agama besar yang dipadukan dengan keterbukaan dan penerimaan terhadap yang lain. Integrasi dan akomodasi etnis dan agama minoritas serta kebutuhan khusus mereka telah menjadi perhatian penting bagi negara-negara Eropa dengan fokus khusus pendidikan moral dan sosial.

Kata Kunci: *Kohesi Sosial, Pendidikan Islam*

Abstract:

European government policies increasingly include the active management of religious minorities, and religious education has become a site of religious governance. The provision of Religious Education in various jurisdictions is far from homogeneous, and is shaped by the complex relationships between the state, religious communities and schools. This paper is an analysis of the social cohesion of Islamic education in Finland and Ireland. This paper utilizes literature studies as a scalpel study whose primary data is processed qualitatively. This paper shows that the greatest respect for history as the spiritual and religious orientation of the population becomes very important. At the same time, educators need to have a good understanding of major religious traditions combined with openness and acceptance of others. The integration and accommodation of ethnic and religious minorities and their special needs has become an important concern for European countries with a particular focus on moral and social education.

Keywords: *Social Cohesion, Islamic Education*

Pendahuluan

Di seluruh Eropa, populasi menjadi semakin beragam akhir-akhir ini. Maraknya keragaman agama mengakibatkan kembalinya agama untuk wacana kebijakan publik¹ bukan hanya karena itu signifikansi sosial dan politik yang besar dipandang memberikan makna dan orientasi bagi banyak anak komunitas migran² Pada saat yang sama, meningkat sekularisasi, 'percaya tanpa rasa memiliki', dan gagasan pelestarian budaya dan tradisi nasional berkontribusi untuk tumbuh ketegangan dan wacana tentang pluralisme agama, keragaman agama dan praktik keagamaan masing-masing. Konsep keragaman budaya dan religi pluralisme yang besar kini menempati ranah sosial, politik, dan budaya³

Selama dekade terakhir, pendidikan agama semakin menjadi topik kepentingan politik dan arena penting pendidikan multikultural, yang diharapkan mampu menjawab kebutuhan masyarakat Eropa yang semakin majemuk⁴ Peran pendidikan agama dalam wacana publik dan pengakuan atas potensinya untuk berkontribusi pada dialog dan penyelesaian konflik telah mendorong penelitian akademis. Rekomendasi untuk pendidikan agama di tingkat Eropa baru, seperti publikasi *Council of Europe 'Signposts'* adalah salah satu kontribusi penting.⁵ Dalam publikasi ini, pendidikan agama disajikan dalam konteks pendidikan lintas budaya yang luas. Meskipun diakui bahwa tidak ada 'solusi Eropa' yang cocok untuk negara-negara Eropa yang berbeda, kesamaan tantangan dalam konteks ini telah memberikan alasan untuk menekankan pendidikan agama terutama sebagai sarana untuk mempromosikan kohesi sosial. Negara-negara Eropa didorong untuk mengembangkan pendekatan pendidikan agama yang mempromosikan pemahaman agama melalui mengembangkan kompetensi dan dialog, dan menumbuhkan sikap dan nilai yang tepat seperti toleransi dan kewargaan.⁶ Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit, nampaknya peningkatan kehadiran populasi Muslim di masyarakat Eropa berkorelasi kuat dengan kepentingan politik yang tiba-tiba dalam pendidikan agama dan potensinya dalam mempromosikan kohesi sosial dan kewarganegaraan demokratis.⁷

Saat ini, hak-hak minoritas di Eropa sangat terikat pada tuntutan kesetiaan kepada negara bangsa dan nilai-nilai inti mereka, dan banyak negara Eropa berusaha untuk mengatur nilai-nilai warganya melalui, misalnya, sistem pendidikan masing-masing⁸ Koenig (2007) menyatakan bahwa 'Muslim Eropa dipandang kurang peserta dalam pembangunan identitas kolektif transnasional yang baru tetapi lebih sebagai masalah kebijakan untuk "dikelola"' (927). Kebijakan pemerintah Eropa semakin

¹ Bouma, G., and A. Halafoff. "Multifaith Education and Social Inclusion in Australia." *Journal of Religious Education* 57 (3): 2009, 17-26.

² Knauth, T., D.-P. Jozsa, G. Bertram-Troost, and J. Ipgave. *Encountering Religious Pluralism in School and Society, Religious Diversity and Education in Europe: A Qualitative Study of Teenage Perspective in Europe*. 2008

³ Holm, K., P. Nokelainen, and K. Tirri. "Finnish Secondary School Students' Interreligious Sensitivity." *British Journal of Religious Education* 36 (3): 2014. 315-331.

⁴ Revell, L. *Islam and Education. the Manipulation and Misrepresentation of a Religion*. Stoke-on-Trent: Trentham Books. 2012, 26-29

⁵ Jackson, R. 'Signposts': Policy and Practice for Teaching about Religions and Non-religious Worldviews in Intercultural Education. Strasbourg: Council of Europe Publishing. 2014

⁶ Jackson, R. 2014. 'Signposts': Policy and Practice for Teaching about Religions...33

⁷ Inkeri Rissanen & Youcef Sai, A comparative study of how social cohesion is taught in Islamic religious education in Finland and Ireland, *British Journal of Religious Education*. 2017, 1

⁸ Himanen, T. 2012. *Cultural Diversity, Social Cohesion, Religion: Core Values and Educational Policies in Four European Nations*. Turku: University of Turku

memasukkan manajemen aktif agama minoritas, dan pendidikan agama telah menjadi situs pemerintahan agama. Di Inggris, misalnya, tekanan diberikan kepada pemerintah untuk mengatur madrasah di tengah kecurigaan adanya kekerasan fisik terhadap anak, indoktrinasi dan promosi ekstremisme⁹ Pada tahun 2005, Kepala Inspektur Sekolah Inggris, David Bell, menyatakan keprihatinannya bahwa sekolah-sekolah Muslim 'merusak koherensi masyarakat Inggris' dengan tidak mempersiapkan sekolah mereka secara memadai. siswa untuk menerima atau setidaknya memahami nilai-nilainya sebagai buntut dari bom London¹⁰

Pada tahun 2005, masalah ini menjadi semakin penting dan menghasilkan peluncuran program khusus untuk pengembangan pendidikan kewarganegaraan di beberapa sekolah agama Islam¹¹. IRE, secara umum, telah menimbulkan kecurigaan dan perdebatan publik di beberapa negara Eropa, tetapi studi yang dilakukan di Swedia dan Jerman mengamati bahwa para guru IRE mendukung kemauan siswa untuk merangkul nilai-nilai dan norma-norma demokrasi liberal.

Kecenderungan umum untuk mengintegrasikan Islam ke dalam sistem pendidikan Eropa terbukti, tetapi ada tidak ada tren yang seragam dalam struktur dan pendekatannya. Cara-cara di mana pendidikan bagi umat Islam dapat diselenggarakan tergantung pada banyak faktor lokal yang berkaitan dengan tempat agama dalam masyarakat, sifat sistem pendidikan dan pendekatan umum terhadap pendidikan agama. Kira-kira setengah dari negara-negara Eropa telah melakukan upaya untuk memasukkan Islam dalam beberapa bentuk atau lainnya, sebagai mata pelajaran dalam kurikulum atau sebagai mata pelajaran ekstra kurikuler, dalam pengajaran sekolah umum¹². Ketika IRE diimplementasikan, sering dipahami sebagai bentuk manajemen keragaman dan sebagai cara mengatasi masalah yang berkaitan dengan integrasi Muslim migran.

Sekolah negeri, tempat mayoritas Muslim Eropa mengenyam pendidikan, sering dianggap sebagai cara terbaik menuju integrasi. Fakta bahwa beberapa Muslim menginginkan pendidikan mereka sendiri menimbulkan kecurigaan di antara warga lainnya. Sekolah-sekolah Islam atau sekolah-sekolah tambahan Alquran bahkan dituduh sebagai penyebab potensial radikalisme Islam dan penghambat integrasi siswa Muslim ke dalam masyarakat¹³. Namun, ada juga masalah dalam inklusi Muslim di sekolah umum. Sementara keluarga Muslim memandang Islam sebagai modal budaya, sekolah mungkin melihatnya sebagai penindasan dan penghalang prestasi akademik siswa. Keinginan orang tua dan tokoh masyarakat untuk melindungi anak mereka anak telah menghasilkan keinginan mereka untuk mendirikan sekolah Islam swasta di, misalnya, Inggris, Belanda dan beberapa negara Nordik. Ketakutannya adalah dengan diajarkan kurikulum non-Islam oleh guru non-Muslim di kelas dengan murid non-Muslim, anak-anak Muslim pada akhirnya akan berdampak negatif pada identitas Islam mereka.

⁹ Wintour, P. 2014. "Code of Conduct Drawn up for UK Madrasas." *The Guardian*, May 18. Accessed August 12, 2015. <https://www.theguardian.com/politics/2014/may/18/code-of-conduct-uk-madrasas>

¹⁰ Inkeri Rissanen & Youcef Sai, *A comparative study of how social cohesion...*2

¹¹ Mandaville, P. *Islamic Education in Britain: Approaches to Religious Knowledge in a Pluralistic Society* Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education, 2017, 224–242

¹² Maréchal, Brigitte. "Teaching Islam at Publicly Financed Schools in Europe." In *Intercultural Relations and Religious Authorities: Muslims in the European Union*, edited by W. A. R. Shadid and P. S. Koningsveld, 2002. 138–148.

¹³ Meijer, W. A. J. *Tradition and Future of Islamic Education*. Münster: Waxmann. 2009, 24

Dalam hal isi, buku pelajaran Eropa biasanya menyajikan hubungan Muslim dan Islam sarat konflik dan sulit. Tambahan, buku-buku tersebut mungkin mewakili bentuk ahistoris Islam yang 'dibersihkan' yang membuatnya lebih mudah untuk memasukkannya ke dalam konsep agama liberal Barat dan menghilangkan fitur-fitur yang tampaknya tidak sesuai dengan nilai-nilai Barat yang merupakan bentuk misrepresentasi serius yang tidak membantu dalam menantang Islamofobia dan prasangka¹⁴. Penyediaan sekolah-sekolah Muslim yang terpisah bertujuan untuk melindungi dan memelihara identitas keagamaan, dan dengan cara lain bertindak sebagai tempat perlindungan yang menolak asimilasi komunitas Muslim ke dalam mayoritas budaya.

Dengan pertumbuhan populasi pendatang dan penganut agama yang sebelumnya tidak terlihat secara signifikan dalam angka perawatan spiritual harus memperhatikan agama dan keragaman dengan serius. Penghormatan yang sebesar-besarnya terhadap sejarah dan orientasi spiritual dan agama penduduk sangat penting.¹⁵ Pada saat yang sama, para pendidik perlu memiliki pemahaman yang baik tentang tradisi-tradisi agama besar yang dipadukan dengan keterbukaan dan penerimaan terhadap yang lain. Integrasi dan akomodasi etnis dan agama minoritas serta kebutuhan khusus mereka telah menjadi perhatian penting bagi negara-negara Eropa¹⁶ dengan fokus khusus pendidikan moral di tahap awal sekolah. Namun, mencerminkan warisan sejarah di seluruh Eropa, pendekatan yang berbeda berlaku dalam cara terbaik untuk mengakomodasi keragaman agama, terutama dalam konteks sekolah.

Di tingkat Eropa, agama tetap memiliki pengaruh yang kuat dalam masyarakat kontemporer. Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Eropa dalam hal mengakomodasi keragaman etnis dan budaya perlu dipahami tidak hanya dalam konteks nasional atau Eropa tetapi juga dalam perspektif globalisasi sosial dan ekonomi yang lebih luas¹⁷ yang dapat membantu mengembangkan pemahaman bersama tentang pembekalan Keagamaan. Pendidikan di sekolah. Signifikansi agama, perannya dan nilai dalam masyarakat, berbeda di negara-negara Eropa.

Pendidikan Agama dalam rangka mengkontekstualisasikan perkembangan zaman negara di Republik Irlandia. Penyediaan Pendidikan Agama di berbagai yurisdiksi jauh dari homogen, dan dibentuk oleh hubungan yang kompleks antara negara, komunitas agama dan sekolah¹⁸

Dalam hal menghadapi perbedaan intra-agama, guru IRE Inggris, Swedia, dan Finlandia cenderung menghindari perbedaan praktik keagamaan di antara denominasi atau mengajar sekolah agama tertentu. berpikir, lebih memilih untuk menekankan

¹⁴ Revell, L.. *Islam and Education. the Manipulation and Misrepresentation of a Religion*. Stoke-on-Trent: Trentham Books, 2012,64

¹⁵ Friberg, N. "Peran Pendeta dalam Perawatan Spiritual." Dalam *Penuaan dan Spirirealitas: Dimensi Spiritual Teori Penuaan, Penelitian, Praktek, dan Kebijakan*, diedit oleh D. O. Moberg, 2001. 182

¹⁶ Triandafyllidou, A. *Menyikapi Keanekaragaman Budaya, Etnis dan Agama Tantangan di Eropa: Tinjauan Komparatif 15 Negara Eropa*. Florence: Institut Universitas Eropa. 2011.

¹⁷ Triandafyllidou, A. *Menyikapi Keanekaragaman Budaya*.....

¹⁸ Daniel Faas, Merike Darmody & Beata Sokolowska, *Keragaman agama di sekolah dasar: refleksi dari Republik Irlandia*, 87

kesamaan¹⁹. Namun, penelitian lain telah menunjukkan bahwa beberapa sekolah Islam di Inggris telah membuat beberapa langkah tentatif untuk membangun titik temu antara tradisi Sunni dan Syiah, khususnya, dengan menghilangkan mitos-mitos yang kemudian²⁰. Sementara ada bukti keterbukaan di antara sekolah-sekolah agama Islam dalam menangani perbedaan antar-agama, perjuangan untuk terlibat dalam keragaman internal di sekolah tetap ada di mana banyak sekolah bersalah karena 'mencari perwakilan secara eksternal' sementara pada saat yang sama 'menekan' secara internal²¹. Bagaimanapun, terlepas dari perdebatan sengit tentang ajaran Islam yang tampaknya berada di garis depan dalam perjuangan integrasi umat Islam di sana masih sedikit penelitian berbasis pengetahuan tentang bagaimana integrasi dan kohesi sosial Muslim Eropa sebenarnya dipromosikan di ruang kelas dari berbagai jenis sekolah.²²

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *Content Analysis* (analisis isi) atau *library research* (penelitian pustaka), sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan *comparative approach* atau pendekatan perbandingan. Penelitian ini mengkaji kohesi sosial pendidikan Islam di Finlandia dan Irlandia..

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Kohesi Sosial Pendidikan Agama Islam Di Finlandia Dan Irlandia

Alasan untuk membandingkan Finlandia dan Irlandia terletak pada kesamaan mereka yang mencolok. Keduanya relative negara-negara kecil Eropa yang telah menjadi negara penerima imigrasi sejak awal tahun sembilan puluhan. Populasi Muslim mereka berkembang pesat dan terutama heterogen. Finlandia berbeda terutama dari negara-negara imigrasi Muslim Eropa lainnya bahwa ia memiliki populasi Muslim kecil, Tatar Turki, selama seratus tahun, namun imigrasi pascaperang dimulai hingga akhir 1980-an. Saat ini, populasi Muslim di Finlandia tetap beragam, dengan Somalia, Arab, Kurdi, Albania Kosovo, Bosnia dan Turki sebagai kelompok terbesar²³. Di Irlandia dilaporkan ada 70.000 Muslim, menjadikan mereka minoritas dengan pertumbuhan tercepat di Irlandia. Imigrasi Muslim ke Irlandia beragam. Sebagian besar kelompok berasal dari negara-negara Afrika dan Asia atau negara-negara Eropa di luar UE, terutama dari Turki, Bosnia, dan Kosovo²⁴.

¹⁹ Rissanen, I. "Developing Students' Willingness to Encounter Difference – Teachers Practices in Islamic Education." In *New Perspectives on Religious and Spiritual Education*, edited by T. Van Der Zee and T. Lovat, . 2012c 39–55.

²⁰ Panjwani, F. Faith-schools and the Religious Other: The Case of Muslim Schools." In *International Handbook of Learning, Teaching and Leading in Faith-based Schools*, edited by J. Chapman, M. Reiss, S. McNamara and Y. Waghid, 2014. "139–154.

²¹ Panjwani, F "Why Did You Not Tell Me about This?: Religion as a Challenge to Faith Schools." In *Commitment, Character, and Citizenship : Religious Education in Liberal Democracy*, edited by H. Alexander and A. Agbaria, 2012, 122

²² Hefner, W. R., Qasim Muhammad Zaman. *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*. Edited by W. R. Hefner, R. Zaman, Qasim Muhammad. Princeton: Princeton University Press. 2007.

²³ Peeter. Martikainen, T"Finlandia." Di *Yearbook Muslim di Eropa*, diedit oleh J. Nielsen, .2010. 187–196. Leiden: Brill.

²⁴ Scharbrodt, O.. "Imigrasi Muslim ke Irlandia setelah Perang Dunia II." Di *Muslim di Irlandia: Dahulu dan Sekarang*, diedit oleh O. Scharbrodt, T. 2015, 56

Studi perbandingan sebelumnya tentang Islam dan Muslim di Finlandia dan Irlandia telah menunjukkan, misalnya, mengingat sejarah hubungan gereja-negara yang tertanam kuat di kedua negara, keduanya menghadapi tantangan dan masalah yang sama karena berkaitan dengan pemerintahan agama lain termasuk Islam.²⁵ Respons negara-negara tersebut dalam mengakomodasi umat Islam dan kebutuhan pendidikannya juga telah ditentukan oleh struktur organisasi yang adatur. Di Irlandia, Negara menyediakan pendidikan dasar gratis, sekolah didirikan oleh badan pelindung yang menentukan etos masing-masing sekolah dan menunjuk dewan manajemen untuk menjalankan sekolah setiap hari. Sebagian besar sekolah dasar (96%) di Irlandia dimiliki oleh dan berada di bawah perlindungan denominasi agama terutama Gereja Katolik. Sekolah komunitas agama tertentu dapat memberikan pendidikan agama sesuai dengan tradisi, praktik, dan kepercayaan komunitas itu. Namun, itu juga dapat memberikan pendidikan yang lebih luas tentang agama dan harus mengizinkan orang tua atau wali dari tradisi kepercayaan lain untuk memberikan pendidikan agama dalam sistem kepercayaan mereka. Pada 2016, hanya dua sekolah Muslim yang menerima dana dari Departemen Pendidikan dan Keterampilan Irlandia diakui sebagai sekolah umum nasional yang didanai negara. Meskipun pertumbuhan eksponensial dalam populasi, sebuah sekolah menengah Muslim belum didirikan.

Inisiasi pluralisme agama agak luas – ‘menghormati perbedaan dari orang lain dan sering digunakan secara bergantian dengan dialog antar agama²⁶. Pada tataran konseptual, istilah tersebut mengacu pada toleransi beragama, aksi tentang keragaman sistem kepercayaan agama hidup berdampingan dalam masyarakat. Menurut Sutera (2007), pluralisme agama memungkinkan Negara terdiri dari orang-orang dari agama yang berbeda untuk hidup berdampingan tanpa penganiayaan terhadap agama minoritas. Selain itu, itu adalah konstruksi budaya yang mewujudkan beberapa konsepsi bersama tentang bagaimana berbagai komunitas agama suatu negara komunitas berhubungan satu sama lain dan dengan bangsa yang lebih besar secara keseluruhan²⁷.

Konsep pluralisme agama adalah sentralnya profesi pelayanan manusia, termasuk yang bekerja di bidang Pendidikan, memberikan pelayanan pastoral kepada para siswa: 'Dengan pertumbuhan populasi pendatang dan penganut agama yang sebelumnya tidak terlihat secara signifikan, perawatan spiritual harus memperhatikan agama dan keragaman dengan serius. Penghormatan yang sebesar-besarnya terhadap sejarah dan orientasi spiritual dan agama penduduk sangat penting²⁸. Pada saat yang sama, para pendidik perlu memiliki pemahaman yang baik tentang tradisi-tradisi agama besar yang dipadukan dengan keterbukaan dan penerimaan terhadap yang lain.

²⁵ Martikainen, T. "Finlandia." *Di Yearbook Muslim di Eropa*

²⁶ Garfinkel, R. *Apa yang Berhasil? Mengevaluasi Program Dialog Antaragama*. Darby, PA: Diane Publishing, 2008.

²⁷ Zinnbauer, B.J., dan K.I. Pargament. "Bekerja dengan yang Sakral: Empat Pendekatan untuk Masalah Agama dan Spiritual dalam Konseling." *Jurnal Konseling dan Pengembangan* 78 (2): . 2000, 162–171

²⁸ Friberg, N.. "Peran Pendeta dalam Perawatan Spiritual." Dalam *Penuaan dan Spiritual realitas: Dimensi Spiritual Teori Penuaan, Penelitian, Praktek, dan Kebijakan*, diedit oleh D. O. Moberg, 2001, 182 New York: Haworth Pastoral Press.

Integrasi dan akomodasi etnis dan agama minoritas serta kebutuhan khusus mereka telah menjadi perhatian penting bagi negara-negara Eropa²⁹ dengan fokus khusus pendidikan moral di tahap awal sekolah³⁰. Namun, mencerminkan warisan sejarah di seluruh Eropa, pendekatan yang berbeda berlaku dalam cara terbaik untuk mengakomodasi keragaman agama, terutama dalam konteks sekolah.

Di tingkat Eropa, agama tetap memiliki pengaruh yang kuat dalam masyarakat kontemporer. Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Eropa dalam hal mengakomodasi keragaman etnis dan budaya perlu dipahami tidak hanya dalam konteks nasional atau Eropa tetapi juga dalam perspektif globalisasi sosial dan ekonomi yang lebih luas³¹ yang dapat membantu mengembangkan pemahaman bersama tentang pembekalan Keagamaan.³²

Dalam hal ini, fungsi sekolah yang diakui meliputi promosi moral, spiritual, sosial dan pribadipengembangan siswa dengan berkonsultasi dengan orang tua mereka, dengan memperhatikan semangat karakteristik sekolah. Kurikulum utama Irlandia tidak memberlakukan persyaratan khusus untuk RE, tetapi tujuan umumnya berfungsi sebagai pedoman yang secara umum menekankan perkembangan pribadi anak serta perkembangan kohesi sosial; RE seharusnya Negara memberikan pelindung Muslim hak untuk memutuskan, menyusun dan mengawasi IRE untuk sekolah-sekolah yang didanai negara.³³

Etos sekolah adalah Islami dan IRE diajarkan di sekolah Muslim Irlandia setiap hari selama kurang lebih 30 menit³⁴ Mata pelajaran dibagi menjadi tiga mata pelajaran: Alquran, dengan fokus pada membaca dan menghafal³⁵; Studi Arab dan Islam, yang berfokus padapengajaran ritual, prinsip dan moral umum. Sebagian besar waktu dialokasikan untuk pengajaran Al-Qur'andan Arab. Studi Islam diajarkan dari buku teks yang disiapkan oleh patron. Buku teks menyajikan 'Islam generik' tanpa referensi apa pun baik untuk persyaratan DES maupun konteks lokal Irlandia, di mana Muslim hidup. Tidak ada dukungan pemerintah untuk guru IRE yang bekerja paruh waktugaji pokok yang dihasilkan terutama dari biaya kecil yang dibebankan kepada orang tua dan sumbangan masyarakat setempat. Sebagian besar guru tidak memiliki pendidikan formal akademik studi Islam tingkat ketiga atau kualifikasi pedagogis dengan beberapa memiliki *ijazah*, izin mengajar Al-Qur'an. Ada sangat sedikit sekolah agama di Finlandia, dan tidak ada sekolah Islam. Pendidikan agama [RE] diajarkan, sesuai dengan keyakinan siswa sendiri, sebagai mata pelajaran wajib

²⁹ Triandafyllidou, A. Menyikapi Keanekaragaman Budaya, Etnis dan Agama Tantangan di Eropa: Tinjauan Komparatif 15 Negara Eropa. Florence: Institut Universitas Eropa. 2011

³⁰ Yablon, Y "Modifikasi Kognitif Daripada Emosional dalam Program Pendidikan Perdamaian: Keuntungan dan Keterbatasan." *Jurnal Pendidikan Moral* 36 (1): . 2007. 51-65.

³¹ Weisse, W.. "Proyek Penelitian Eropa tentang Agama dan PendidikanD 'REDCo' sebuah Pengantar." Dalam *Agama dan Pendidikan di Eropa: Perkembangan, Konteks dan Perdebatan*, diedit oleh R. Jackson, S. Miedema, W. Weisse, dan J. Willaime, 2007, 9-25. Munster: Waxmann.

³² Daniel Faas, Merike Darmody & Beata Sokolowska, *Keragaman agama di sekolah dasar: refleksi dari Republik Irlandia*, 86

³³ Inkeri Rissanen & Youcef Sai, *A comparative study of how social cohesion*, 4

³⁴ Sai, Y. 2017b. "An Exploration of Ethos in Irish Muslim Schools: Ethnographic Insights and Perspectives from Parents and Teachers." *Journal for Beliefs and Values*. Published online. doi:10.1080/13617672.2017.1290374.

³⁵ Sai, Y. 2017a. *Teaching Qur'an in Irish Primary Muslim Schools-curriculum. Approaches, Perspectives and Implications: British Journal for Religious Education*. Published online. doi:10.1080/01416200.2016.1269723.

sekolah, dan siswa non-keagamaan dapat memilih untuk berpartisipasi dalam pembelajaran etika. RE tidak boleh memasukkan praktik agama di kelas, dialog antara berbagai agama dan pandangan dunia didorong. Siswa dari agama minoritas memiliki hak atas ET sendiri, jika setidaknya tiga siswa tinggal di area yang sama dan orang tua mereka memintanya. Pada tahun 2010, meskipun pluralitas masyarakat Finlandia meningkat, 93% siswa sekolah komprehensif masih berpartisipasi dalam pengajaran Lutheran Injili, hanya 3% dalam etika, 1% dalam pengajaran Ortodoks dan 2% dalam pengajaran menurut agama lain³⁶. Namun, situasinya berbeda di daerah perkotaan Finlandia selatan, di mana jumlah siswa yang berpartisipasi dalam studi etika dan agama minoritas jauh lebih banyak. Dewan Pendidikan Nasional merencanakan kurikulum untuk agama dan kurikulum inti Nasional menekankan perolehan pengetahuan tentang agama dan pengembangan pribadi siswa.

Kerangka kerja untuk IRE Finlandia sangat berbeda dari mitranya di Irlandia. Ada kurikulum kerangka kerja nasional untuk agama-agama termasuk Islam, yang belum dibuat dalam kerjasama yang erat dengan komunitas Muslim, meskipun beberapa guru Muslim telah berkonsultasi³⁷. Kurikulum Finlandia menekankan pengembangan identitas Islam dan isinya terutama berfokus pada tradisi Islam, tetapi pengajaran juga harus mencakup agama. Selanjutnya, siswa harus dibantu dalam memahami pentingnya Islam untuk masyarakat yang lebih luas, dan tujuan toleransi dan menghormati perbedaan ditekankan. Namun, kemauan menghadapi perbedaan ditempuh dalam kurikulum IRE dengan mengedepankan nilai-nilai seperti saling menguntungkan pemahaman, toleransi dan sikap hormat, di mana pengajaran juga harus mencakup pluralitas di dalam tradisi Islam.³⁸

Terlepas dari pluralitas populasi Muslim di Irlandia dan Finlandia, karena keterbatasan praktis, di kedua negara tersebut 'Islam umum' diajarkan³⁹. Di Finlandia, pendekatan ini telah menimbulkan tantangan dan menimbulkan kecurigaan di kalangan orang tua, meskipun demikian para guru pendidikan Islam memberikan preferensi untuk model saat ini. Pada prinsipnya, guru RE di Finlandia tidak harus menjadi anggota tradisi yang mereka ajarkan. Saat ini, tidak seperti di Irlandia, IRE di beberapa sekolah diajarkan oleh guru non-Muslim, yang menimbulkan ketegangan dan mengakibatkan beberapa orang tua meminta anaknya untuk tidak mengikuti pelajaran IRE. Kekhawatiran orang tua seringkali muncul karena sebagian besar guru pendidikan agama Islam tidak memiliki kualifikasi formal untuk mengajar mata pelajaran tersebut.⁴⁰

Mempromosikan Kohesi Intra-agama

Dalam arti luas, mengajar IRE di kedua negara dalam apa yang bisa disebut sebagai *Islam umum* tampaknya merupakan hasil dari keinginan para guru IRE untuk meningkatkan persatuan dan kebersamaan di antara mereka Muslim. Namun, ini mungkin berisiko mengabaikan fakta bahwa murid Muslim adalah miliknyake sub-kelompok Islam yang berbeda, memiliki keragaman latar belakang budaya. Pendekatan ini kemungkinan akan menimbulkan ketegangan di luar sekolah jika nilai-nilai umum yang diajarkan tidak serta merta ditegaskan oleh orang tua murid. Di kedua negara

³⁶ Statistics Finland. 2011. *Education: Subject Choices of Students 2010*.

³⁷ Sakaranaho, T.. *Religious Freedom, Multiculturalism, Islam: Cross-reading Finland and Ireland*. Leiden: Brill. 2006, 359

³⁸ Inkeri Rissanen & Youcef Sai, A comparative study of how social cohesion, 6

³⁹ Sakaranaho, T.. *Religious Freedom, Multiculturalism....*364

⁴⁰ Inkeri Rissanen & Youcef Sai, A comparative study of how social cohesion, 7

tersebut, terdapat mahasiswa dari aliran Syiah dan Sunni. Mempertimbangkan bahwa kedua denominasi memiliki banyak prinsip fundamental, tampaknya ada pembenaran yang valid untuk mengajarkan Islam secara umum. Sementara kurikulum Finlandia untuk IRE mensyaratkan pengajaran 'Islam umum', para guru Irlandia tidak tunduk pada batasan tersebut. Namun, di kedua negara, ketika detail Islam yang lebih halus muncul di ruang kelas, dominasi interpretasi Islam Sunni terlihat jelas dalam pelajaran yang diamati.⁴¹

Mengajar anak-anak tentang nilai-nilai umum yang sama-sama dimiliki oleh siswa Sunni dan Syiah memberikan sarana untuk menekankan identifikasi kelompok dan kekhasan dalam upaya untuk memperkuat kesatuan agama di antara siswa, terlepas dari variasi yang jelas ada dalam keyakinan, latar belakang, dan budaya mereka. Ada kesamaan yang luar biasa dalam cara guru Finlandia dan Irlandia menangani heterogenitas di kelas mereka. Meskipun banyak pertanyaan dan komentar menghina tentang Muslim Syiah oleh beberapa murid Sunni, mereka merasa tidak pantas untuk mengajarkan tentang berbagai perpecahan. Di kedua negarakeinginan siswa menunjukkan rasa ingin tahu alami untuk memahami perbedaan antara Muslim dan praktik mereka, namun para guru sering mengabaikannya tanpa membahasnya secara mendetail.

Karena sensitivitas ekstrim terkait dengan isu-isu antara Syiah dan Sunni, guru berusaha untuk mempromosikan kohesi dengan berkonsentrasi pada kesamaan. Namun, upaya ini untuk mempromosikan koeksistensi damai Muslim Finlandia/Irlandia, dengan memberikan pandangan monolitik Islam yang mengabaikan perbedaan di dalamnya, menyiratkan bahwa guru menggunakan kekuasaan sebagai agen pemerintahan dan politik identitas. Inipendekatan, mungkin sampai batas tertentu dalam jangka pendek, mungkin tampak efektif dalam menyelaraskan hubungan antara dua denominasi, bagaimanapun, karena populasi Muslim terus tumbuh dan berpolitik.⁴²

Ketegangan meningkat, mengabaikan 'perbedaan', terutama untuk anak yang lebih besar tampaknya tidak efektif. Kasus perundungan di kalangan siswa, ejekan, pilihan orang tua untuk mengeluarkan anaknya dari sekolah dan, dalam beberapa kasus, bahkan menolak mereka untuk mengikuti pelajaran IRE menyoroti jenis isu sensitif yang perlu ditangani jika intra - Kerukunan umat beragama harus dipupuk. Pengajaran dalam satu agama tertentu, yang hanya menekankan keyakinan agama siswa sendiri sering dipandang negatif oleh mereka yang menolak sekolah berbasis agama atau pendidikan agama konfesional. Mungkin perbedaan yang paling signifikan antara bentuk IRE Finlandia dan Irlandia adalah bahwa, pada awalnya, pengajaran tentang agama lain dimasukkan dalam kurikulum IRE. Namun, rasa hormat kepada orang beragama lain seringkali dirujuk dalam kedua konteks kelas. Promosi kohesi antar-agama tidak hanya tentang pengajaran tentang agama lain, tetapi mengajarkan tentang bagaimana menjumpai mereka, sebagai Muslim.⁴³ Pertanyaan seperti 'Bisakah saya mengucapkan selamat natal kepada teman saya meskipun itu adalah hari libur mereka?'; 'Kalau di tempat kerja atau di sekolah, tidak boleh shalat di sana, kan?'; 'Mengapa Islam dan Kristen adalah agama yang terpisah meskipun mereka memilikinyabanyak persamaan?'; 'Apa yang terjadi pada orang yang pindah agama?' dan 'Apa yang dikatakan Al-Qur'antentang orang-orang yang percaya pada Tuhan,

⁴¹ Inkeri Rissanen & Youcef Sai, A comparative study of how social cohesion, 8

⁴² Inkeri Rissanen & Youcef Sai, A comparative study of how social cohesion, 6

⁴³ Inkeri Rissanen & Youcef Sai, A comparative study of how social cohesion, 7

tetapi tidak pada agama apa pun '?' sering ditanyakan oleh siswa Finlandia selama observasi kelas. Ironisnya, semua guru mempromosikan cara terbuka untuk berurusan dengan agama lain – jauh lebih terbuka daripada dalam kasus perbedaan intra-agama⁴⁴. Dipandangan beberapa orang tua dan guru Irlandia, belajar tentang perspektif Syiah tentang Islam dipertimbangkan lebih merupakan ancaman terhadap identitas agama anak-anak mereka daripada belajar tentang agama lain.

Beberapa orang tua Muslim Irlandia terbuka terhadap gagasan untuk mengajarkan tentang keyakinan lain, dan hal itu dapat memungkinkan anak-anak mereka untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain dan memahami keyakinan mereka di kemudian hari.

Sebagian besar orang tua Muslim Irlandia tidak setuju dengan gagasan mempelajari keyakinan lain di tingkat dasar karena dapat menyebabkan kebingungan di antara anak-anak dan berdampak negatif pada identitas mereka sebagai Muslim. Namun, sebagian besar orang tua tidak keberatan dengan anak-anak mereka yang diajarkan RE komparatif di sekolah menengahkan tingkat. Semua guru IRE dengan tegas menegaskan bahwa mengingat terbatasnya waktu yang dialokasikan untuk IRE yang menjadi fokus semata-mata pada belajar Islam adalah prioritas.

Meskipun tidak ada orang tua yang diwawancarai dalam studi Finlandia, para guru berbagi pandangan ini bahwa legitimasi memperkenalkan siswa ke agama lain tergantung pada apakah siswa memiliki pemahaman yang cukup tentang tradisi mereka sendiri. Reaksi-reaksi ini menyoroti kekhawatiran orang tua Muslim terkait dengan tantangan pendidikan agama dan transfer tradisi keluarga dalam konteks barat, yang semakin diperumit oleh posisi minoritas mereka. Ituide, pertama-tama, untuk mendapatkan pemahaman yang cukup tentang tradisi sendiri untuk membantu siswa berkembang pemahaman orang lain, keterampilan untuk berdialog dan kohesi sosial semuanya telah dianggap sebagai keunggulan RE⁴⁵. Namun, cita-cita ini sebagian besar telah diabaikan dari diskusi dan debat saat ini. RE Finlandia juga dipengaruhi oleh tren ini. Sedangkan RE masih adadiorganisir dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara denominasi, kurikulum inti 2014 yang baru memperkenalkan pengajaran tersebut tentang agama lain untuk tingkat yang lebih rendah.

Baru-baru ini, Dewan Nasional Kurikulum dan Penilaian (NCCA) Irlandia baru-baru ini mengusulkan kepada DES pengenalan kurikulum dalam agama dan etika dunia untuk sekolah dasar untuk diajarkan di tingkat dasar, termasuk sekolah Muslim, sebagai mata pelajaran terpisah. Namun, Gereja Katolik telah menolak upaya Negara untuk memperkenalkan hal ini dengan alasan bahwa ini akan melanggar hak sekolah demoninasional untuk menegakkan etos agama mereka sendiri.⁴⁶

Mempromosikan Komitmen Kepada Masyarakat

Posisi guru IRE Finlandia sebagai agen politik identitas juga terlihat dalam promosi aktif mereka tentang 'identitas Muslim Finlandia' di kelas. Mereka berusaha untuk mempromosikan kewarganegaraan 'melalui' agama dengan memasang konsepsi 'Muslim yang baik' dan 'warga negara yang baik' sambil menekankan

⁴⁴ Rissanen, I. "Developing Students' Willingness to Encounter Difference – Teachers Practices in Islamic Education." In *New Perspectives on Religious and Spiritual Education*, edited by T. Van Der Zee and T. Lovat, . 2012c 39–55. Münster: Waxman

⁴⁵ Schweitzer, F.. "Religious Individualization: New Challenges to Education for Tolerance." *British Journal of Religious Education* 29 (1): 2007, 89–100.

⁴⁶ Donnelly, K. 2016. "Church's Backlash Blocks Change in Religion Classes." *Irish Independent*, November 28. Accessed May 5, 2017

kesesuaian antara norma dan nilai Finlandia dan Islam⁴⁷. Para guru dididik tentang nilai-nilai pendidikan liberal seperti otonomi dan toleransi dengan merepresentasikannya sebagai kebijakan Islam. Selain itu, mereka tampaknya secara aktif mempromosikan kesetiaan siswa kepada negara mereka dengan menekankan hak atas IRE sebagai tindakan pengakuan oleh negara, selain memberi tahu mereka bahwa identitas Muslim mereka sah dan didukung oleh negara.⁴⁸ Bagi para siswa, nilai dari IRE sering berbohong dalam mendukung kemampuan mereka untuk hidup sebagai Muslim di Finlandia.

Sebaliknya, mengingat heterogenitas siswa Muslim di kelas Irlandia, beberapa di antaranya tidak lahir di Irlandia, para guru tidak menekankan pentingnya identitas Muslim Irlandia. Namun salah satu harapan DES tentang ET adalah harus menanamkan nilai-nilai yang dijunjung tinggikemauan untuk berkontribusi demi kebaikan umum masyarakat, dan ini dilakukan dengan cara yang mirip dengan IRE Finlandia. Lebih jauh lagi, konsep berkontribusi untuk kebaikan masyarakat dan toleransi tidak ditafsirkan sebagai nilai-nilai liberal tetapi sebagai nilai-nilai Islam itu sendiri.

Narasi dalam konteks Irlandia dan Finlandia menekankan pentingnya kontribusi secara umumpositif kepada masyarakat melalui perwujudan nilai-nilai dan keyakinan Islam. Yang pertama, sebagian besar orang tua dan guru yang diwawancarai mendukung gagasan integrasi dengan non-Muslim dengan syarat bahwa hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam mereka sendiri. Beberapa orang tua bahkan meminta konten dan pengajaran yang lebih spesifik tentang cara-cara terbaik agar kaum muda Muslim dapat berintegrasi secara efektif dalam komunitas mereka.

Selama pengamatan dalam kedua konteks tersebut, terlihat bahwa anak-anak sering didorong untuk menjadi warga negara yang baik dan memimpin orang lain dengan teladan melalui nilai-nilai dan keyakinan Islam mereka. Guru menganggap identitas Muslim yang aman sebagai prasyarat dan langkah yang diperlukan dalam membekali siswa dengan kemampuan untuk berpartisipasi dalam budaya umum negara secara seimbang.⁴⁹

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis deskriptif. Riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian ini fokus pada mengkaji kohesi sosial pendidikan Islam di Finlandia dan Irlandia. Analisis deskriptif adalah suatu metode dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikannya.

Kesimpulan

Dalam studi kasus komparatif antara IRE sebagai subjek di Finlandia dan Irlandia, perbedaan mencolok muncul dalam konten dan administrasinya, khususnya sejauh mana keterlibatan negara. Ini lebih jauh menolak gagasan mendefinisikan IRE dalam hal homogen. Namun, terlepas dari perbedaan-perbedaan ini, masalah terkait kohesi intra-agama dan antar-agama serta komitmen terhadap masyarakat

⁴⁷ Rissanen, I.. "Developing Students' Willingness to Encounter Difference – Teachers Practices in Islamic Education." In *New Perspectives on Religious and Spiritual Education*, edited by T. Van Der Zee and T. Lovat, 2012c 39–55. Münster: Waxmann.

⁴⁸ Rissanen, I.. "Developing Religious Identities of Muslim Students in the Classroom: A Case Study from Finland." *British Journal of Religious Education* 36 (2): 2014, 123–138

⁴⁹ Inkeri Rissanen & Youcef Sai, A comparative study of how social cohesion, 5

dinegosiasikandengan cara yang relatif sama. Namun, tujuan ini secara eksplisit dinyatakan dalam kurikulum IRE Finlandia saja, oleh karena itu tujuan tersebut lebih eksplisit dikejar di dalam kelas. Beberapa orang tua Muslim Irlandia memang meminta IRE yang lebih kontekstual yang memasukkan pendidikan kewarganegaraan dan menangani masalah sosial yang memengaruhi anak-anak mereka. Di tengah suara-suara yang berbeda dalam Islam ada 'intern [penekanan pada aslinya] perjuangan untuk ruang antara berbagai interpretasi dan ekspresi dan ini, mungkin, tidak ditunjukkan dengan lebih jelas selain dalam pandangan para peserta dalam studi perbandingan ini. Berbagai cara di mana guru ditemukan untuk menyampaikan dan menegosiasikan isi IRE menunjukkan bahwa IRE tetap menjadi ruang tata kelola internal, di mana peran guru menjadi lebih menonjol.

Menurut pandangan 'tradisional' dalam bidang ilmiah pendidikan agama (individu dan kolektif), pengembangan identitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk hidup berdampingan secara damai, keyakinan yang juga dimiliki oleh para guru dan orang tua dalam penelitian ini. Dapat dikatakan bahwa potensi 'kekuatan' IRE Irlandia dan Finlandia dalam mempromosikan kohesi sosial, dalam beberapa hal, bergantung pada fakta bahwa mereka dapat menawarkan ruang untuk proses negosiasi identitas semacam ini, yang dimaknai di sini sebagai bentuk internal pemerintahan agama. Namun, di Finlandia, seperti yang ditunjukkan oleh studi kasus ini, pengembangan IRE sebagai ruang semacam ini tetap dikompromikan. Perundang-undangan saat ini memungkinkan non-Muslim untuk mengajar IRE, dan di banyak kota besar Finlandia saat ini terdapat guru IRE non-Muslim. Dalam situasi ini, kelas IRE ruang telah menjadi lebih pengaturan untuk tata kelola eksternal daripada internal, dalam hal konteks kurikulum dan penyampaian. Secara teori, ada logika yang jelas bahwa agama yang dianut seorang guruyang mengajar mata pelajaran berbasis pengetahuan di sekolah umum tidak diperlukan.

Daftar Pustaka

- Bouma, G., and A. Halafoff.. *"Multifaith Education and Social Inclusion in Australia."* *Journal of Religious Education*
- Knauth, T., D.-P. Jozsa, G. Bertram-Troost, and J. Ipgave.. *Encountering Religious Pluralism in School and Society, Religious Diversity and Education in Europe: A Qualitative Study of Teenage Perspective in Europe.*
- Holm, K., P. Nokelainen, and K. Tirri. *"Finnish Secondary School Students' Interreligious Sensitivity."* *British Journal of Religious Education.*
- Revell, L.. *Islam and Education. the Manipulation and Misrepresentation of a Religion.* Stoke-on-Trent: Trentham Books.
- Jackson, R.. 'Signposts': *Policy and Practice for Teaching about Religions and Non-religious Worldviews in Intercultural Education.* Strasbourg: Council of Europe Publishing.
- Inkeri Rissanen & Youcef Sai, *A comparative study of how social cohesion is taught in Islamic religious education in Finland and Ireland,* *British Journal of Religious Education.* 2017

- Himanen, T. ***Cultural Diversity, Social Cohesion, Religion: Core Values and Educational Policies in Four European Nations***. Turku: University of Turku. 2012
- Wintour, P. 2014. ***“Code of Conduct Drawn up for UK Madrasas.”*** The Guardian, 2015.
- Mandaville, P. ***Islamic Education in Britain: Approaches to Religious Knowledge in a Pluralistic Society Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education***, 2017
- Maréchal, Brigitte. ***“Teaching Islam at Publicly Financed Schools in Europe.” In Intercultural Relations and Religious Authorities: Muslims in the European Union***.
- Meijer, W. A. J. ***Tradition and Future of Islamic Education. Münster: Waxmann***. 2009
- Rissanen, I. ***“Developing Students’ Willingness to Encounter Difference – Teachers Practices in Islamic Education.”*** In *New Perspectives on Religious and Spiritual Education*, edited by T. Van Der Zee and T. Lovat, . 2012.
- Panjwani, F. ***Faith-schools and the Religious Other: The Case of Muslim Schools.” In International Handbook of Learning, Teaching and Leading in Faith-based Schools***, edited by J. Chapman, M. Reiss, S. McNamara and Y. Waghid, 2014.
- Panjwani, F ***“Why Did You Not Tell Me about This?: Religion as a Challenge to Faith Schools.” In Commitment, Character, and Citizenship : Religious Education in Liberal Democracy***, edited by H. Alexander and A. Agbaria, 2012
- Hefner, W. R., Qasim Muhammad Zaman. ***Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education***. Edited by W. R. Hefner, R. Zaman, Qasim Muhammad. Princeton: Princeton University Press. 2007.
- Peeter. Martikainen, ***T “Finlandia.” DiYearbook Muslim di Eropa***, diedit oleh J. Nielsen, .2010.
- Sai, Y. 2017b. ***“An Exploration of Ethos in Irish Muslim Schools: Ethnographic Insights and Perspectives from Parents and Teachers.”***
- Sai, Y. 2017a. ***Teaching Qur’an in Irish Primary Muslim Schools-curriculum. Approaches, Perspectives and Implications: British Journal for Religious Education***. Published online.
- Statistics Finland. ***Education: Subject Choices of Students 2011***.